

BAB II
PENDIDIKAN KEPRIBADIAN DAN ILMU
BELADIRI PENCAK SILAT

A. Pendidikan kepribadian

1. Pendidikan

a. Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang berarti memelihara, memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran. Sehingga pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik. Pendidikan secara etimologi diartikan memelihara, memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran.¹ Sedangkan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut sebagai "education", sedangkan dalam bahasa latin "educere" secara etimologi berarti memasukkan sesuatu, yaitu memasukkan ilmu pengetahuan kepada seseorang.³ Sedangkan dalam bahasa Arab dapat dijumpai adanya kata *ta'lim* dan *tarbiyah*, berarti pengajaran

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. VIII, Edisi II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 232.

²UU RI No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, Ayat 1.

³Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.4.

dan pendidikan, yang berasal dari kata dasar *allama* dan *rabba* sebagaimana digunakan dalam al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas sebab mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik serta mengandung makna mengajar (*allama*). Disamping itu selain kata *ta'lim* dan *tarbiyah* terdapat pula kata *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* yang berarti susunan. Dimana mendidik adalah membentuk manusia menempati tempat yang tepat dalam susunan masyarakat dalam posisi yang proporsional sesuai ilmu dan teknologi yang dikuasai.⁴

Mengenai pengertian pendidikan para pakar pendidikan banyak yang mendefinisikan secara jelas tentang pendidikan, diantaranya adalah:

1) Menurut Zahra Idris bahwa pendidikan adalah:

”Serangkaian interaksi yang bertujuan antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik”.⁵

2) Menurut Umar Tirtarahardja dan Lasula pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik.

3) Ahmad D. Marimba memberi definisi pendidikan sebagai berikut: Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Dari beberapa definisi pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah serangkaian usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa dalam rangka membentuk pola tingkah laku

⁴Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 94.

⁵Zahra Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I*, (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm. 4.

⁶Binti Maunah, *op.cit.*, hlm. 2-3.

atau akhlak yang baik dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak-anak sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat tertentu, sehingga anak didik menjadi pribadi-pribadi yang utama.

Beberapa pengertian pendidikan di atas pada dasarnya sama dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama Islam. Berikut ini beberapa tujuan pendidikan agama Islam menurut para ahli pendidikan Islam:

- 1) Menurut Prof. DR. Ramayulis dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, dikatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam diarahkan untuk mencapai keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan dan penghayatan lahir. Oleh karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan perfeksi.⁷
- 2) Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah dalam buku *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah swt.⁸
- 3) Tujuan pendidikan Islam menurut M. Djunaidi Dhany adalah sebagai pembinaan kepribadian anak didik yang sempurna, peningkatan moral, tingkah laku yang baik dan menanamkan rasa kepercayaan anak terhadap agama dan terhadap Tuhan, serta untuk mengembangkan intelegensi anak secara efektif.⁹

⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 33.

⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 19.

⁹*Ibid*, hlm. 24.

2. Kepribadian

a. Pengertian kepribadian

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik, gaya ataupun sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.¹⁰

Para ahli ilmu jiwa, banyak yang mengemukakan pendapat tentang kepribadian sesuai dengan latar belakang kehidupan dirinya, namun dari sekian banyak pendapat teori yang dipandang lengkap dan sistematis adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh G.W Allport menurutnya kepribadian atau *personality* adalah sebagai berikut: "*Personality is dynamic organization with in the individual of those psychophysical system, that determines his unique adjustment to his environment*" artinya: "Kepribadian adalah suatu organisasi sistem jiwa raga yang dinamis pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya."¹¹

Kata *personality* berasal dari bahasa latin *persona*, pada mulanya kata *persona* menunjuk pada topeng yang biasa digunakan oleh para pemain sandiwaya di zaman Romawi dalam memainkan peranan-peranannya. Dari sini lambat laun kata *persona* (*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakatnya, dimana kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya itu.¹²

Dengan melihat pendapat tentang kepribadian diatas, maka dapat kita ketahui bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan

¹⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral Intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 11.

¹¹Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara pratama, 1987), hlm. 236-237.

¹²Kuswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. ERESKO, 1991), hlm.10.

fungsional antara fisik dan psikis atau jiwa raga dalam diri individu yang membentuk karakter atau ciri khas yang unik didalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya.¹³

b. Pengertian pendidikan kepribadian

Pendidikan kepribadian adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dan membentuk karakter atau ciri khas yang unik didalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya, sebagai bentuk terhadap penyesuaian dengan lingkungannya melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan dan cara mendidik, sehingga akan terbentuk pribadi yang integratif yaitu pribadi yang menyadari dan menaruh perhatian pada jati diri atau konsep diri atau identitas diri. Konsep diri adalah suatu pemahaman mengenai siapa dirinya dan seperti apa dirinya sehingga mereka akan berusaha memahami dan mendefinisikan nilai-nilai (kebaikan, keburukan, keindahan, kebenaran, kearifan dan lain-lain) yang diyakininya.¹⁴

c. Aspek-aspek kepribadian dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

1) Aspek-aspek kepribadian

Yang dimaksud aspek-aspek kepribadian disini adalah hal-hal apa saja yang termasuk kedalam kepribadian. Kepribadian disini meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang, kualitas itu akan tampak dari cara-caranya berbicara, berpendapat, sikapnya, niatnya, filsafat hidupnya serta kepercayaannya.

¹³M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 240.

¹⁴Abdul Munir Mulkhan, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hlm. 26.

Secara garis besar aspek-aspek kepribadian dibagi menjadi tiga:

- a) Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berbuat, cara-caranya berbicara dll.
- b) Aspek-aspek kejiwaan, yaitu aspek-aspek yang tidak segera dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya: cara-caranya berfikir, minat dan sikap.
- c) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan, ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap kedalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan sudah mendarah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang yang beragama bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian secara keseluruhan.¹⁵

Sedangkan Ny. Yoesoef Noesyirwan (1978) sebagaimana dikutip oleh Abdul Aziz Ahyadi menganalisis kepribadian kedalam empat aspek, yaitu:

- a) Vitalitas adalah konstanta (keadaan tetap) dan semangat hidup pribadi seseorang. Aspek ini merupakan faktor pembawaan bukan jasmaniah dan merupakan unsur penting yang ikut menentukan kemampuan berprestasi, sikap hidup dan sikap terhadap sesama manusia.
- b) Temperamen adalah konstanta dari warna dan bentuk pengalaman pribadi serta cara bereaksi dan bergerak.
- c) Watak adalah konstanta dari hasrat, perasaan dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al Maarit, 1989), hlm. 68.

d) Kecerdasan, bakat daya nalar adalah konstanta kemampuan pribadi.¹⁶

2) Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian

Faktor yang besar pengaruhnya terhadap kepribadian adalah hasil hubungan kita dengan lingkungan atau pengalaman hidup kita. Para ahli membedakan dua macam faktor pengalaman yang mempengaruhi kepribadian manusia:

a) Faktor pengalaman umum.

Yang dimaksud pengalaman umum adalah pengalaman yang dihayati oleh hampir semua anggota masyarakat atau bahkan oleh semua manusia, misalnya: dalam hal nilai-nilai, prinsip-prinsip moral dan cara-cara hidup yang dihayati oleh semua anggota masyarakat tentunya nilai-nilai tersebut yang bersifat universal.

b) Faktor pengalaman unik.

Yang dimaksud faktor pengalaman unik adalah pengalaman-pengalaman yang hanya pernah dialami oleh dirinya sendiri. Setiap manusia telah memiliki ciri-ciri tertentu serta kecenderungan-kecenderungan tertentu, maka reaksi dirinya terhadap lingkungan atau reaksi lingkungan terhadap dirinya bersifat khas pula. Pengalaman unik ini menentukan bagian dirinya yang bersifat khas, unik dan tidak ada duanya.¹⁷

3) Proses pembentukan kepribadian

Proses pembentukan individu sangat ditentukan oleh waktu dan kematangan pribadi. Proses ini dipengaruhi oleh faktor usia, pengetahuan manusia dengan hereditas, kematangan dan proses belajar sangat membantu untuk menjawab persoalan pribadi secara memuaskan.

¹⁶Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 1995), hlm. 69-92.

¹⁷Irwanto dkk, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1989), hlm. 227.

Pembentukan kepribadian memerlukan waktu tidak sebentar, bahkan waktu yang panjang, berangsur-angsur dan kontinuitas sangat dibutuhkan.

Dikatakan oleh Prof. Patty, M.A. dalam seluruh perkembangan ini nampak bahwa setiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks, dan setiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya.

Ini berarti perkembangan itu tidak hanya kontinu, tetapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan (menentukan) perkembangan pada fase berikutnya.¹⁸ Dengan demikian pembentukan kepribadian itu tidak mungkin terlepas dari proses perkembangannya itu sendiri. Sedangkan proses itu selalu mengaitkan faktor indogen dan eksogen (sosial).

Dalam hal ini individu memerlukan dan sangat butuh peran sosial untuk mendewasakan pribadinya, melalui proses imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati serta komunikasi individu akan mengalami penyesuaian, perubahan dan perkembangan yang kemudian akan menjadi muatan kepribadian.

Dalam proses pembentukan kepribadian setidaknya ada tiga unsur di bawah ini:

- a) Unsur-unsur dinamik, yaitu bermacam-macam dorongan bagi perangsang dan tujuannya.
- b) Ciri-ciri watak yang berhubungan dengan ciri-ciri yang membedakan respon-respon seseorang tanpa memperhatikan rangsangan yang menyebabkannya, seperti kecepatan bereaksi atau kekuatan dan tingkat kegiatannya.
- c) Kemampuan dan kesanggupan mental, yaitu yang menentukan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu yang tercermin dalam kecerdasan dan kemampuan hitung serta ketrampilannya.

¹⁸Patty dkk, *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 179.

Pembentukan kepribadian yang sempurna, terpadu akan tercapai bila dalam prosesnya tanpa mengabaikan hal kecil sekalipun. Dan tiga tahap pembentukan yang harus berjalan lancar dan bersamaan dengan aspek-aspek serta unsur-unsur penunjang yang mempengaruhi pembentukan kepribadian itu, semua itu dibutuhkan proses kerjanya secara serasi dan seimbang.¹⁹

B. Ilmu beladiri pencak silat

1. Pengertian ilmu beladiri pencak silat

a. Pengertian beladiri. .

Ada dua pengertian beladiri, yaitu secara sempit dan secara luas. Bela diri dalam arti sempit adalah seni bertarung yang secara mendasar dibentuk oleh Dharma Thaisi (Tatmo Cawsu), yaitu seorang Pendeta Budha Generasi ke-28. Pada tahun 550 Masehi, ia bepergian ke India dari Cina untuk belajar agama Budha. Di samping itu, ia juga mempelajari Indo Kempo (Seni Bertarung Ala India).

Hal ini memang penting dipelajari karena pendeta Budha saat itu sering bepergian dari Cina ke India atau sebaliknya untuk belajar agama Budha. Jalur Sutra saat itu tidak pernah sepi dari perampok. Kemudian seni ini dikembangkan di Kuil Shaolin, yang kemudian disebut sebagai Kung Fu Shaolin. Seiring perjalanan waktu, seni ini merambah ke berbagai negara di dunia ini. Di Jepang, adopsi seni ini melahirkan Ju Jitsu, Aikido, Hapkido, Judo, dan Karate. Di Thailand, Thai Boxing. Di Indonesia, Pencak Silat. Di Korea, Tae Kwon Do. Bahkan di zaman moderen sekarang ini, seni ini masih melahirkan beladiri baru seperti Mixed Martial Art dan Shinto Ryu.

Sedangkan beladiri dalam arti luas pengertiannya lebih luas daripada dalam arti sempit. Mencakup metode apapun yang digunakan manusia untuk membela dirinya. Tidak masalah bersenjata atau tidak. Gulat, Tinju, permainan pedang, menembak,

¹⁹*Ibid.*, hlm.180.

dan seni beladiri yang terurai di atas termasuk bagian dalam pengertian ini.

Walaupun banyak ahli beladiri Timur yang berpendapat bahwa Gulat dan Tinju tidak termasuk dalam seni bela diri, namun dua ini sekarang dikategorikan sebagai seni beladiri. Secara sistematis, keduanya memenuhi syarat untuk disebut sebagai “Seni Beladiri”.²⁰

b. Pengertian pencak silat.

Pencak silat adalah sarana dan materi pendidikan untuk membentuk manusia-manusia yang mampu melaksanakan perbuatan dan tindakan yang bermanfaat dalam rangka menjalin keamanan dan kesejahteraan bersama. Pencak silat merupakan hasil budi daya manusia yang bertujuan untuk menjamin keamanan dan kesejahteraan bersama, pencak silat merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang diajarkan kepada warga masyarakat yang meminatinya.²¹

Sebelum ada kesepakatan untuk mengukuhkan kata pencak silat sebagai istilah nasional, bahkan mungkin sampai sekarang walaupun mungkin hanya kelompok minoritas, dikalangan pendekar masih ada yang mengartikan istilah pencak silat yang berasal dari dua kata yang berbeda masing-masing artinya.

Beberapa pendekar pencak silat mengungkapkan arti pencak silat sebagai berikut:

- a. Abdus Syukur mengatakan pencak adalah gerak langkah keindahan dengan menghindar, yang besertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan, sedangkan silat adalah unsur teknik beladiri menangkis,

²⁰“Seminar Pencak Silat Menggali Nilai Filosofi dan Relevansi dalam Konteks Zaman “, <http://silatindonesia.com/2009/05/seminar-pencak-silat-di-universitas-indonesia-kampus-depok/12042010>.

²¹Pandji Oetojo, *Pencak Silat*, (Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan, 2000), hlm.2.

menyerang dan mengunci yang tidak dapat diperagakan didepan umum.

- b. Menurut Mr. Wongsonegoro mengatakan bahwa pencak adalah gerak serang bela yang berupa tari dan berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu yang biasanya untuk pertunjukan umum. Sedangkan silat adalah intisari dari pencak untuk berkelahi membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukan di depan umum.
- c. R.M. Imam Koesoepangat, Guru Besar PSHT di Madiun mengartikan pencak sebagai gerakan beladiri tanpa lawan, sedangkan silat sebagai gerakan beladiri yang tidak dapat dipertontonkan.²²
- d. Menurut Prof. Dr. Purbo Tjaroko dalam bukunya "Pencak Silat Diteropong dari Sudut Kebangsaan Indonesia", dikatakan bahwa kata pencak berasal dari kata cak (injak), lincak-lincak (berulang-ulang menginjak), macak (berias diri), pencak baris (mengatur baris), pencak (memasang diri). Sedangkan kata silat berasal dari kata lat (pisah), welat (bambu yang pisah dari batangnya), silat (memisahkan diri).²³

Baru dengan pendirian IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) pada tahun 1948 di Surakarta, istilah pencak silat mulai dibukukan sebagai istilah nasional. Kemudian pada seminar olah raga asli Indonesia di Tugu, Cisarua bulan November 1973, disepakati dan diresmikan kata pencak silat sebagai sebutan olah raga asli Indonesia. Definisi pencak silat selengkapnya yang pernah dibuat PB IPSI tahun 1975 adalah sebagai berikut : "Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandirian) dan integritasnya

²²Sucipto, *Materi Pokok Pencak Silat*, (Jakarta: Universitas Terbuka DEPDIKNAS, 2009), hlm. 1.19.

²³Sakti (ed.), *Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Ponorogo: Komisariat Walisongo Ngabar, tt), hlm. 19.

(manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”.

2. Sejarah dan perkembangan ilmu beladiri pencak silat di Indonesia.

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia. Dengan aneka ragam situasi geografis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia.

Pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya, kini pencak silat kita kenal dengan wujud dan corak yang beraneka ragam, namun mempunyai aspek-aspek yang sama. Pencak Silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budi daya yang turun temurun. Sampai saat ini belum ada naskah atau himpunan mengenai sejarah pembelaan diri bangsa Indonesia yang disusun secara alamiah dan dapat dipertanggung jawabkan serta menjadi sumber bagi pengembangan yang lebih teratur. Hanya secara turun temurun dan bersifat pribadi atau kelompok latar belakang dan sejarah pembelaan diri ini dituturkan.

Sifat-sifat ketertutupan karena dibentuk oleh zaman penjajahan di masa lalu merupakan hambatan pengembangan dimana kini kita yang menuntut keterbukaan yang lebih luas. Perkembangan pada zaman sebelum penjajahan Belanda, nenek moyang kita telah mempunyai peradaban yang tinggi, sehingga dapat berkembang menjadi rumpun bangsa yang maju. Daerah-daerah dan pulau-pulau yang dihuni berkembang menjadi masyarakat dengan tata pemerintahan dan kehidupan yang teratur.

Tata pembelaan diri di zaman tersebut yang terutama didasarkan kepada kemampuan pribadi yang tinggi, merupakan dasar dari sistem pembelaan diri, baik dalam menghadapi perjuangan hidup maupun dalam pembelaan berkelompok. Para ahli pembelaan diri dan pendekar mendapat tempat yang tinggi di masyarakat. Begitu pula para empu

yang membuat senjata pribadi yang ampuh seperti keris, tombak dan senjata khusus.

Pasukan yang kuat di zaman Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit serta kerajaan lainnya di masa itu terdiri dari prajurit-prajurit yang mempunyai ketrampilan pembelaan diri individual yang tinggi. Jiwa keprajuritan dan kesatriaan selalu diberikan untuk mencapai keunggulan dalam ilmu pembelaan diri. Untuk menjadi prajurit atau pendekar diperlukan syarat-syarat dan latihan yang mendalam di bawah bimbingan seorang guru.

Pada masa perkembangan agama Islam ilmu pembelaan diri dipupuk bersama ajaran kerohanian. Sehingga basis-basis agama Islam terkenal dengan ketinggian ilmu beladiri. Jelaslah, bahwa sejak zaman sebelum penjajahan Belanda kita telah mempunyai sistem pembelaan diri yang sesuai dengan sifat dan pembawaan bangsa Indonesia.²⁴

a. Perkembangan pencak silat pada zaman penjajahan Belanda

Suatu pemerintahan asing yang berkuasa di suatu negeri jarang sekali memberi perhatian kepada pandangan hidup bangsa yang diperintah. Pemerintah Belanda tidak memberi kesempatan perkembangan pencak silat atau pembelaan diri nasional, karena dipandang berbahaya terhadap kelangsungan penjajahannya.

Larangan berlatih beladiri diadakan bahkan larangan untuk berkumpul dan berkelompok, sehingga perkembangan kehidupan pencak silat atau pembelaan diri bangsa Indonesia yang dulu berakar kuat menjadi kehilangan pijakan kehidupannya.

Hanya dengan sembunyi-sembunyi dan oleh kelompok-kelompok kecil pencak silat dipertahankan. Kesempatan-kesempatan yang diizinkan hanyalah berupa pengembangan seni

²⁴<http://www.lkatan-Pencak-Silat-Indonesia/26032010/wikipedia.org.id>.

atau kesenian semata-mata masih digunakan di beberapa daerah, yang menjurus pada suatu pertunjukan atau upacara saja. Hakikat jiwa dan semangat pembelaan diri tidak sepenuhnya dapat berkembang. Pengaruh dari penekanan di zaman penjajahan Belanda ini banyak mewarnai perkembangan pencak silat untuk masa sesudahnya.

b. Perkembangan pencak silat pada pendudukan Jepang

Politik Jepang terhadap bangsa yang diduduki berlainan dengan politik Belanda. Terhadap pencak silat sebagai ilmu nasional didorong dan dikembangkan untuk kepentingan Jepang sendiri, dengan mengobarkan semangat pertahanan menghadapi sekutu. Di mana-mana atas anjuran Shimitsu diadakan pemusatan tenaga aliran pencak silat.

Di seluruh Jawa serentak didirikan gerakan pencak silat yang diatur oleh pemerintah. Di Jakarta pada waktu itu telah diciptakan oleh para pembina pencak silat suatu olahraga berdasarkan pencak silat, yang diusulkan untuk dipakai sebagai gerakan olahraga pada tiap-tiap pagi di sekolah-sekolah. Usul itu ditolak oleh Shimitsu karena khawatir akan mendesak Jepang.

Sekalipun Jepang memberikan kesempatan kepada kita untuk menghidupkan unsur-unsur warisan kebesaran bangsa kita, tujuannya adalah untuk mempergunakan semangat yang diduga akan berkobar lagi demi kepentingan Jepang sendiri bukan untuk kepentingan nasional kita. Namun kita akui ada juga keuntungan yang kita peroleh dari zaman itu, kita mulai insaf lagi akan keharusan mengembalikan ilmu pencak silat pada tempat yang semula didudukinya dalam masyarakat kita.

c. Perkembangan pencak silat pada zaman kemerdekaan.

Walaupun di masa penjajahan Belanda pencak silat tidak diberikan tempat untuk berkembang, tetapi masih banyak para

pemuda yang mempelajari dan mendalami melalui guru-guru pencak silat atau secara turun-temurun di lingkungan keluarga.

Jiwa dan semangat kebangkitan nasional semenjak Budi Utomo didirikan mencari unsur-unsur warisan budaya yang dapat dikembangkan sebagai identitas nasional. Melalui Panitia Persiapan Persatuan Pencak Silat Indonesia maka pada tanggal 18 Mei 1948 di Surakarta terbentuklah IPSI yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro.²⁵

Program utama disamping mempersatukan aliran-aliran dan kalangan pencak silat di seluruh Indonesia, IPSI mengajukan program kepada pemerintah untuk memasukkan pelajaran pencak silat di sekolah-sekolah. Usaha yang telah dirintis pada periode permulaan kepengurusan di tahun lima puluhan yang kemudian kurang mendapat perhatian, mulai dirintis dengan diadakannya suatu seminar pencak silat oleh Pemerintah pada tahun 1973 di Tugu, Bogor. Dalam Seminar ini pulalah dilakukan pengukuhan istilah bagi seni pembelaan diri bangsa Indonesia dengan nama "Pencak Silat" yang merupakan kata majemuk.

Di masa lalu tidak semua daerah di Indonesia menggunakan istilah pencak silat. Di beberapa daerah di Jawa lazimnya digunakan nama "Pencak" sedangkan di Sumatera orang menyebut "Silat". Sedang kata pencak sendiri dapat mempunyai arti khusus begitu juga dengan kata silat.

Pencak dapat mempunyai pengertian gerak dasar beladiri, yang terikat pada peraturan dan digunakan dalam belajar, latihan dan pertunjukan. Sedangkan silat mempunyai pengertian gerak beladiri yang sempurna, yang bersumber pada kerohanian yang suci

²⁵"Sejarah IPSI, Sejarah dan Perkembangannya", <http://fnpinky/01072010/sejarah-i-p-s-i/wordpress.com>

murni, guna keselamatan diri atau kesejahteraan bersama. Dewasa ini istilah pencak silat mengandung unsur-unsur olahraga, seni, bela diri dan kebatinan.²⁶

3. Sejarah terciptanya lambang IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia)

Lambang IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) ditetapkan pada periode kepengurusan Bapak Tjokropanolo sebagai ketua pusat IPSI pusat (tanggal 28 Oktober 1975). Pada awalnya ide menciptakan lambang IPSI ini disayembarakan, akan tetapi hasil sayembara yang masuk tidak ada yang memenuhi persyaratan.

Atas prakarsa sekjen PB IPSI waktu itu adalah saudara Januarno maka diciptakanlah lambang IPSI lengkap dengan makna dari lambang tersebut. Lambang dan makna dalam gambar IPSI dibawah ini adalah merupakan panduan yang harus diketahui, diikuti, dan dimengerti oleh semua jajaran organisasi IPSI dimana saja berada (baik di Indonesia maupun di luar negeri).

Berikut ini makna lambang IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).

- a. Warna dasar putih: bermakna suci dalam amal perbuatan.
- b. Warna merah: berani dalam kebenaran.
- c. Warna hijau: ketenangan dalam menghadapi segala sesuatu menuju kemantapan jiwa, karena selalu beriman dan bertauhid kepada Tuhan YME secara khidmat dan syahdu.
- d. Warna kuning: IPSI mengutamakan keluhuran budi pekerti dan kesejahteraan lahir-batin dalam menuju kejayaan nusa dan bangsa.
- e. Perisai segi lima: IPSI berdasarkan landasan idiil Pancasila serta bertujuan membentuk manusia Pancasila sejati.
- f. Sayap garuda berwarna kuning berotot merah: kekuatan bangsa Indonesia yang bersendikan kemurnian, keluhuran dan dinamika. Sayap 18 lembar, bulu 5 lembar + 4 lembar + 8 lembar bermakna tanggal berdirinya IPSI yaitu 18 Mei 1948. Sayap 18 lembar terdiri

²⁶*Ibid.*

- dari 17 + 1 bermakna IPSI dengan semangat proklamasi kemerdekaan bersatu membangun negara Indonesia.
- g. Untaian lima lingkaran: IPSI melalui olahraga merupakan ikatan perikemanusiaan antara berbagai aliran dengan memegang teguh asas kekeluargaan, persaudaraan dan gotong-royong.
 - h. Ikatan pita berwarna merah putih: IPSI merupakan suatu ikatan pemersatu dari berbagai aliran silat yang menjadi hasil budaya yang kokoh karena dilandasi oleh rasa berbangsa, berbahasa dan bertanah air Indonesia.
 - i. Gambar tangan putih didalam dasar hijau: menggambarkan bahwa IPSI membantu negara dalam bidang ketahanan nasional melalui pembinaan mental atau psikis agar kader-kader IPSI berkepribadian nasional serta berbadan sehat, kuat dan tegap.
 - j. Senjata trisula: selalu siap siaga, IPSI didalam partisipasi pembangunan negara melalui usaha pokok:
 - 1) Mengusahakan keluhuran budi pekerti.
 - 2) Memelihara seni budaya bangsa Indonesia.
 - 3) Menjalankan krida olahraga atau beladiri pencak silat.²⁷
4. Makna filosofi dalam ajaran ilmu beladiri pencak silat.

Dalam terminologi sastra Jawa dikenal kata *ujug-ujug*. Dalam bahasa Indonesia kata ini diartikan tiba-tiba atau spontanitas. Kesan awal yang tertangkap cenderung berkonotasi negatif, setidaknya bila acuan kita pada nilai kata, sebab kata *ujag-ujug* ini nyaris sepadan dengan kata *grusa-grusu* dalam bahasa Indonesia berarti ceroboh.

Namun dalam konteks filsafat hidup, ternyata kata ini mengandung makna *pasrah* dan *sumrawah*. Bahkan kata ini dijabarkan oleh ketua umum PSHT H. Tarmadji Boedi Harsono, S.E. sebagai universalitas kemanusiaan manusia. Acuannya adalah bahwa hidup bukanlah sesuatu yang bisa direncanakan, sebab proses hidup sesungguhnya terangkai dalam kepastian-kepastian. Yang tidak boleh

²⁷ Sakti (ed.), *op.cit.*, hlm. 22-23.

dilupakan bahwa proses hidup juga terjalin melalui tindakan-tindakan (aktifitas) sehingga menghasilkan suatu output yang tidak ternyana tapi bernilai.

Karena perencanaan adalah suatu bentuk pemikiran yang jauh kedepan sedangkan manusia adalah makhluk yang hanya mampu berkisar pada kekinian, sehingga sebaiknya seseorang tidak usah terlalu banyak berencana yang cenderung *ngayawara (berbual)*, jadi tindakan nyata adalah jalan sekaligus pilihan terbaik.

Bukanlah inspirasi selalu datang *ujug-ujug* (spontanitas), padahal mesti disepakati inspirasi adalah jantung perencanaan, pelatuk dari fokus bidikan. Padahal tanpa inspirasi mustahil rencana tersusun, tanpa inspirasi mustahil langkah akan terformat.

Bahwa hidup bukan tertata dalam konteks matematis, adalah benar adanya. Hidup adalah tema tekstual dimana dua ditambah dua tidak lagi empat tapi bisa tambah bisa berkurang, dan jika demikian hukum yang terjadi kenapa kita mengharamkan manajemen *ujug-ujug* yang dijabarkan dan dilandasi dengan konsepsi Ilahiah, dilambari keyakinan, keimanan dan ketaqwaan.²⁸

Adalagi falsafah Jawa yang disampaikan yang artinya kurang lebih adalah hati yang bersih. Para linuih dalam kultur Jawa sering menyarankan kepada siswanya untuk mengasah jati diri, sehingga mampu menemukan "*Tapake wayang galihe kangkung*". Seorang manusia tidak mungkin akan menemukan *tapak kaki wayang* atau *pokok (galihe) kangkung*. Bahwa *tapak wayang* dan *galihe kangkung* adalah sesuatu yang tidak mungkin ditemukan di dunia nyata ini. Ia merupakan fenomena dalam terma makrifat, yang tidak sembarang orang mampu menerjemahkannya, apalagi menemukannya.

Pertanyaannya, dimana kita bisa menemukan "*Tapake wayang lan galihe kangkung*" itu. Mencermati kalimat ini dalam sebuah

²⁸Andi C. Sudin, *Guru Sejati Bunga Rampai Telaah Ajaran Setia Hati*, (Madiun: Tabloid Lawu Pos, 2009), hlm. 62-64.

wawancara khusus dengan Mas Madji selaku ketua umum PSHT pusat Madiun dikatakan bahwa kalimat itu merupakan kalimat *sanepan* atau juga *prolampitan* yaitu sebuah kalimat yang menyembunyikan makna kesejatian, kecerdasan logika saja tidak akan mampu mendekati makna sesungguhnya.

Secara harfiah, *tapak wayang* atau jejak wayang tidak akan terlihat oleh mata. Sebab wayang digerakan oleh Sang Dalang dan jejaknya hanya terpantul lewat cahaya (yang menyorot dari arah Sang Dalang) kemudian menimpa kelir atau bentangan kain putih di ruang kosong, berpigura gunung. Dalam pagelaran wayang kulit atau di dunia *pakeliran*, disebelah kiri ruang kosong dipajang ratusan bahkan ribuan wayang (biasa disebut Bala Kurawa atau kelompok kiri), berjajar-jajar menunggu waktu Sang Dalang berkenan menggerakkan untuk melengkapi peran dalam sebuah fragmen atau lakon. Sedangkan disebelah kanan gunung juga berjajar ratusan wayang (biasa disebut Bala Pandhawa atau kelompok kanan), keberadaan merekapun sama menunggu Sang Dalang memainkan dalam sebuah peran.

Makna lainnya adalah jika tidak ada cahaya yang menerangi kaki wayang, maka tapak kaki itupun tidak akan tampak di bentangan kain putih yang disebut kelir. Sehingga menjadi hampa atau kosong atau juga hawa, ada tetapi tidak terlihat, bisa dirasa kehadirannya tetapi tidak bisa diraba.

Sampai disini lantas banyak orang yang kemudian mencoba menerjemahkan bahwa *tapake wayang* itu sama dengan udara. Misteri inilah yang sesungguhnya menjadi PR (Pekerjaan Rumah) bagi para komunitas penghayat ilmu makrifat. Sampai pada tema inipun Mas Madji selaku ketua umum PSHT pusat Madiun cenderung diam, Mas madji justru menyarankan kita mulai detik ini berlomba-lomba *resik-resikan ati* (membersihkan hati). Beliau menegaskan bahwa hati yang bersih adalah awal terbukanya selubung ilmu ghaib.

Namun demikian usaha membersihkan hati itu tidak mungkin terjadi tanpa kita terus menerus mengasah diri, sabar dan ikhlas menerima suratan takdir baik berupa kesenangan maupun kesusahan. Dan lebih penting lagi, selalu berserah diri dan berharap ridlo Allah, sebab puncak dari segala ilmu itu bersumber pada ridlo Allah.

Maka muuncul keyakinan bahwa terma ini sudah menyerpih pada tataran ilmu *kasunyatan* dengan apa yang disebut "Mencari Sang Mutiara Hidup Bertahta"

"*Lelakuning Urip*" itulah kata yang paling tepat untuk merujuk pada fenomena ini dan "*tirakat*" adalah kata yang dimaksud.²⁹

Berikut beberapa ungkapan peribahasa Jawa atau bisa disebut juga falsafah hidup orang Jawa yang biasa dijadikan falsafah hidup para insan pencak silat:

- a. *Aluwung tan entengake patiku tinimbang aku kalah, amargo bungah susah, kendel jerih iku sing nduwe manungso, yen pati urip, rejeki lan jodo iku amung kagungane Gusti Allah Sing Murbeng Gesang*, (saya lebih baik mati daripada saya kalah, karena gembira susah, berani takut itu yang memiliki manusia, tetapi hidup mati, rizki dan jodoh itu hanyalah milik Allah yang maha kuasa atas segala yang hidup).
- b. *Cilik ora kurang akal, gede ora turah akal, waton isih kena tak pandeng aku ora bakal mundur kalah*, (kecil tidak kurang alat, besar tidak lebih alat, asal masih bisa aku lihat tidak harus kalah).
- c. *Kewan gelut kalah gede kalah, manungso gelut kalah gede durung mesti kalah*, (binatang berkelahi kalah besar sudah pasti kalah, manusia berkelahi kalah besar belum pasti kalah).
- d. *Sepiro gedening sengsoro yen tinompo amung dadi coba*, (seberapa besarnya kesengsaraan apabila kita terima dengan tabah, rela dan ikhlas itu hanya akan menjadi ujian dari tuhan yang maha kuasa).³⁰

²⁹*Ibid*, hlm. 64-67.

- e. *Yen mlaku aja sok ndangak mundhak kesandhung, mulah luwih becik tumungkul* (bila berjalan jangan suka melihat ke atas karena dapat tersandung, maka lebih baik melihat ke bawah). Maksudnya dalam hidup itu jangan suka memandangi mereka yang lebih kaya, karena dapat menimbulkan perasaan iri hati. Lebih baik memandangi mereka yang tingkat ekonominya di bawah kita, sebab sikap ini dapat membawa perasaan dan kesadaran untuk bersyukur kepada Tuhan.
- f. *Aja kedhuwuran ing pajangka* (jangan ketinggian dalam cita-cita). Maksudnya cita-cita yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki sulit untuk mencapainya.
- g. *Sing sapa rasa risi* (barang siapa yang merasa, maka tidak enak perasaannya). Maksudnya bila seseorang berbuat kesalahan kepada orang lain dan belum sempat minta maaf atau berutang kepada orang lain dan belum dapat membayarnya, maka apabila bertemu dengan orang yang bersangkutan dia akan merasa tidak enak dan tidak tenang.
- h. *Aja dumeh* (jangan mentang-mentang). Maksudnya, mentang-mentang sedang berkuasa atau lebih kuat kemudian ber-*aji mumpung* dan berbuat sewenang-wenang. Karena kekuasaan dan kekuatan hanyalah sementara.
- i. *Tepa slira* (ukur badan). Maksudnya, segala perbuatan seseorang kepada orang lain harus berdasarkan perasaan diri sendiri. Misalnya jika kita dipukul terasa sakit maka jangan memukul orang lain.
- j. *Ngerti sakdurunge winarah* (tahu sebelum peristiwa itu terjadi). Maksudnya, dikalangan orang Jawa ada orang-orang tertentu yang memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu kejadian yang belum terjadi.

³⁰Tunggul Wulung Judhyasmara, *Persaudaraan Setia Hati Terate*, (Semarang: tt, 1994), hlm. 13.

- k. *Wong ngalah kuwi luhur wekasane* (orang mengalah itu mulia akhirnya). Maksudnya, orang yang mau mengalah dengan orang lain misalnya dalam suatu pertikaian maka akhirnya dialah yang akan menang.
 - l. *Urip iki mung mampir ngombe* (hidup itu hanya sekedar singgah untuk minum). Hidup manusia di dunia dapat diibaratkan seperti orang pergi ke pasar, maka dia tidak akan lama di pasar dan akan kembali ke rumahnya.³¹
5. Aspek dasar pendidikan pencak silat

Sebagaimana pendidikan secara umum yang mengandung tiga ranah pendidikan seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam latihan pencak silat juga banyak manfaat yang bisa diperoleh dalam pembelajarannya, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kemampuan kognitif berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan konsep pencak silat, proses berpikir cepat dalam menghadapi permasalahan yang segera dipecahkan, dan pengambilan keputusan secara tepat dan akurat.

Kemampuan afektif berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah pada sikap sportivitas, saling menghargai dan menghormati sesama teman latihan atau tanding, disiplin dan rendah hati sesuai dengan falsafah-falsafah pencak silat, serta masih banyak lagi lainnya.

Sedangkan kemampuan psikomotorik berkembang sejalan dengan diberikannya latihan-latihan yang mengarah kepada aktivitas-aktivitas jasmani, seperti pembelajaran pencak silat yang dinamis, menantang dan menyenangkan.³² Dari sini jelas bahwa pencak silat berperan dalam usaha-usaha pendidikan, karena dalam pencak silat seseorang akan dibina dalam pembentukan pengetahuan (kognitif),

³¹Suwarno Imam, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa*, (Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada: 2005), hlm. 68-73.

³²Sucipto, *op.cit.*, hlm. 1.19.

pembentukan sikap (afektif), pembentukan ketrampilan (psikomotor), dan peningkatan fungsi tubuh.³³

Pencak silat merupakan bagian dari budaya Indonesia yang bernilai luhur. Nilai-nilai luhur pencak silat terkandung dalam jati diri yang meliputi tiga hal pokok sebagai satu kesatuan, yaitu:

- a) Budaya Indonesia sebagai asal dan coraknya.
- b) Falsafah budi pekerti luhur sebagai jiwa dan sumber motivasi penggunaannya.
- c) Pembinaan mental spiritual atau budi pekerti, beladiri, seni dan olahraga sebagai aspek integral dari substansinya.

Nilai-nilai luhur dalam pencak silat itu pada dasarnya adalah nilai-nilai luhur dari falsafah, pandangan hidup dan cara hidup pencak silat serta kode etik pesilat maupun cita-cita dasar pendidikan pencak silat.³⁴ Sedangkan keempat aspek pencak silat yang ada dalam ilmu beladiri pencak silat akan mendasari pengembangan pencak silat menjadi 4 tujuan, yaitu:

- a) Pencak silat sebagai seni, ketika berbicara tentang seni berarti merambah dunia keindahan, sedangkan untuk menghayati keindahan dibutuhkan suatu apresiasi yang cukup memadai disamping kepekaan rasa, ini dikandung maksud bahwa pencak silat ingin membawa penghayatan terhadap kepekaan rasa. Rasa disini ialah rasa keindahan, maka penghayat pencak silat itupun akan terbawa pada kepekaan rasa keindahan. Efeknya, jiwa orang menjadi indah, kita katakan bahwa jiwa yang indah adalah jiwa yang sehat.
- b) Pencak silat sebagai beladiri, pencak silat dipertunjukkan guna memperkuat naluri manusia membela diri terhadap berbagai macam ancaman dan bahaya. Guna mencapai tujuan ini taktik dan teknik yang dipergunakan pesilat mengutamakan efektivitas untuk menjamin keamanan fisik.

³³Nur Dyah Naharsari, *Olahraga Pencak Silat*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2008), hlm.11.

³⁴Pandji Oetojo, *op.cit.*, hlm. 8.

- c) Pencak silat sebagai olahraga, pencak silat mengutamakan kegiatan jasmani, agar mendapat kebugaran, ketangkasan maupun prestasi olahraga. Pesilat berupaya untuk meningkatkan kelincahan anggota tubuh dan kekuatan gerak sekaligus menambah semangat agar berprestasi didalam pertandingan.
- d) Pencak silat sebagai pendidikan mental-spiritual, olah batin pencak silat lebih banyak menitik beratkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur.³⁵ Hal ini dimaksudkan untuk mengajarkan pengenalan diri pribadi sebagai insan atau makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Pencak silat juga membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang, dengan adanya ajaran kerohanian ini diharapkan bisa mewujudkan keselarasan dan keseimbangan antara diri individu dengan alam sekitarnya.³⁶

C. Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang diteliti

Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang peneliti sedang teliti. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Pendidikan Kesabaran Melalui Pendekatan Ilmu Pernafasan (Studi Kasus Di Lembaga Beladiri Sinar Putih Cabang Semarang) oleh Achmad Mujahid (3111195) fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2006. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus dan objek penelitiannya, pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah pendidikan kesabaran dan objek penelitiannya pada lembaga beladiri Sinar Putih, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah pendidikan kepribadian dan objek penelitiannya pada lembaga beladiri pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) cabang Kota Semarang.

³⁵Tarmadji Budi Harsono, *Menggapai Jiwa terate*, (Madiun: Lawu pos Madiun, 2000), hlm. 37

³⁶Nur Dyah Naharsari, *op.cit.*, hlm. 10.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Seni Beladiri Pencak Silat PSHT (Studi Analisis Dokumen PSHT Kom. IAIN Walisongo) oleh Alfian Rohmatik (3101331) fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2008. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada fokus penelitiannya, pada penelitian tersebut yang menjadi fokus penelitian adalah nilai-nilai akhlak, sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan adalah pendidikan kepribadian.
3. Studi Korelasi Pendidikan Kepramukaan Dengan Kepribadian Siswa Di MI Matholi'ul Falah Buko Wedung Demak Tahun 2003-2004 oleh Sumikhah (3502063) fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2005. Penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan keduanya sama-sama membahas tentang kepribadian.
4. Pengaruh Frekuensi Mengikuti Kegiatan Kepramukaan Terhadap Kepribadian Siswa Di MI Islamiyah Rowosari Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Tahun 2005 oleh Suyoto (3502052) fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang Tahun 2005. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti teliti, yaitu sama-sama membahas tentang kepribadian.

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini ada dua hipotesis yang peneliti ambil, antara lain:

1. Ilmu beladiri pencak silat tidak hanya melatih kekuatan fisik semata tetapi juga kekuatan mental spiritual untuk membentuk manusia-manusia yang berkepribadian tangguh baik secara jasmani maupun rohani.
2. Ilmu beladiri pencak silat dapat menjadi salah satu alternatif dalam melaksanakan pendidikan kepribadian untuk membentuk pribadi-pribadi yang tidak mudah putus asa dan siap menghadapi perkembangan zaman.